

# Strategi Perlawanan Venezuela dalam Menghadapi Tekanan Amerika Serikat melalui ALBA Tahun 2015-2017

Faradilla Firdaus

071411231072

Departemen Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

## ABSTRAK

*Krisis ekonomi dan krisis kemanusiaan yang terjadi di Venezuela semenjak tahun 2014 menyebabkan Venezuela berada dalam tekanan internasional, terutama Amerika Serikat. Tekanan dari Amerika Serikat tersebut membuat Venezuela terisolasi dalam kawasan Amerika Latin maupun internasional. Untuk melawan tekanan Amerika Serikat tersebut Venezuela kemudian memanfaatkan posisinya dalam ALBA sebagai regional power. Sebagaimana negara ALBA masih menunjukkan dukungan kuat terhadap Venezuela meskipun negara tersebut sedang dilanda krisis yang disinyalir karena kegagalan sistem perekonomian sosialis pada era Hugo Chavez. Penelitian ini kemudian menggunakan instrumen analisis teori kooperatif hegemoni yang menghasilkan tiga strategi yang dilakukan oleh Venezuela yaitu: (1) strategi reduksi balancing dengan meningkatkan balance of fear terhadap Amerika Serikat; (2) strategi peningkatan bandwagoning terhadap negara anggota ALBA untuk mempertahankan eksistensi diskurs suportif kawasan; (3) agregasi power terhadap negara anggota ALBA untuk mencegah terjadinya defection dalam kawasan.*

**Kata Kunci:** Tekanan kekuatan eksternal, balance of fear, bandwagoning, diskurs suportif kawasan, agregasi power, defection

## ABSTRACT

*Economic and humanitarian crisis that happened in Venezuela since 2014 has left Venezuela in international pressure, especially from the United States. United States pressure make Venezuela position's isolated in Latin America region also in international. In order facing United States pressure, Venezuela takes advantage of its position in ALBA as a regional power. As ALBA member countries still showing strong support towards Venezuela despite Venezuela is hit by crisis allegedly due to the failure of socialist economic system on Hugo Chavez's era. This research use hegemony cooperative theory as analysis instrument which is result three strategies by Venezuela: (1) balancing reduction strategy by increase balance of fear towards United States; (2) increasing bandwagoning strategy towards ALBA member countries to maintain the existence of regional supportive discourse; (3) aggregation power strategy towards ALBA member countries to prevention defection in the region.*

**Keyword:** External power pressure, balance of fear, bandwagoning, regional supportive discourse, power aggregation, defection

Paska turunnya Hugo Chavez dari kursi kepresidenan Venezuela di tahun 2013, Venezuela dibawah pimpinan Nicolas Maduro diguncang krisis politik dan ekonomi yang juga menyebabkan terjadinya krisis kemanusiaan. Kondisi tersebut cukup memprihatinkan lantaran mengingat pada dekade sebelumnya yaitu tepatnya pada pemerintahan Chavez, Venezuela merupakan salah satu negara di Amerika Latin yang memiliki kondisi perekonomian cukup baik bahkan merupakan salah satu *regional power* yang diperhitungkan di Amerika Latin maupun di dunia. Buruknya perekonomian Venezuela ini dapat dilihat dari GDP Venezuela dalam beberapa tahun terakhir yang mengalami penurunan sekitar 8,4%. Kondisi tersebut merupakan jumlah GDP terendah jika

dibandingkan dengan negara-negara besar di Amerika Latin seperti Argentina dan Mexico. Pada tahun 2014 hingga 2017 Venezuela mengalami inflasi yang mencapai prosentase sekitar 100% hingga 600%. Selain itu terjadi juga defisit anggaran negara sekitar 14% yang merupakan prosentase tertinggi di dunia serta tingkat pengangguran di Venezuela juga tercatat naik sekitar 20% dari tahun 2012 (Worstell, 2016).

Krisis politik dan ekonomi yang mendorong terjadinya krisis kemanusiaan di Venezuela membuat Venezuela berada dalam tekanan dari Amerika Serikat. Terdapat dua bentuk tekanan yang diberikan oleh Amerika Serikat, yaitu tekanan secara bilateral dan melalui pendekatan regional. Pada tekanan secara bilateral, Amerika Serikat merespon krisis kemanusiaan yang terjadi di Venezuela dengan mengeluarkan sanksi pertama yaitu Executive Order 13.692 karena menilai krisis tersebut telah menimbulkan ancaman bagi keamanan nasional dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat (National Archives, 2015). Selanjutnya pada era pemerintahan Donald Trump, Trump menekan Venezuela dengan dua cara yaitu: (1) ancaman intervensi militer yang diumumkan Trump pada sidang Dewan Keamanan PBB 11 Agustus 2017; (2) pembaharuan Executive Order 13.692 yang berisikan larangan segala bentuk transaksi dengan pemerintahan Venezuela dan perusahaan minyak Venezuela, Petroleos de Venezuela, S.A. (PDVSA) (Casey, 2017; White House, 2017). Sedangkan melalui pendekatan regional, semenjak tahun 2015 Amerika Serikat telah mendesak organisasi regional Organization of American States (OAS) untuk memberlakukan sanksi yang lebih tegas terhadap pemerintahan Maduro terkait krisis kemanusiaan yang terjadi di Venezuela. Hasilnya pada tahun 2016, Sekertaris Jendral OAS Luis Almagro meminta komunitas internasional untuk meningkatkan sanksi kepada pemerintahan Maduro dan meminta Venezuela mentandatangani *Inter-America Democratic Charter* sebagai dasar dari proses alterasi pengaturan Undang-Undang tentang demokrasi di Venezuela (Pedraza, 2016).

Meskipun dibawah tekanan internasional karena krisis kemanusiaan, pemerintahan Maduro tetap bersikeras menolak bahwa Venezuela saat ini sedang berada dalam kondisi krisis kemanusiaan dan mengklaim bahwa Amerika Serikatlah yang berada dibalik kekacauan ekonomi Venezuela. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Delcy Rodriguez, Ketua Dewan Konstituen Nasional (ANC) dan Mantan Menteri Luar Negeri Venezuela bahwa tidak ada krisis humanitarianisme di Venezuela. Venezuela memiliki mode inklusi sosial yang berbeda dalam mengatasi permasalahan kemiskinan dan kelaparan (Al-Jazeera, 2017). Ironisnya dalam ketergabungannya pada organisasi regional ALBA (*Bolivarian Alliances for the Americans*), Venezuela merupakan salah satu pelopor dari organisasi tersebut dan memegang peran kunci didalamnya. ALBA yang merupakan organisasi regional bentukan Presiden Venezuela Hugo Chavez pada tahun 2004 dengan tuuan untuk mengadvokasi pembangunan negara-negara Amerika Latin dan Karibia yang pertumbuhannya masih terbelakang dan memiliki sedikit sekali kontribusi pada pertumbuhan kawasan (Harris & Azzi, 2011) (lihat tabel 1).

**Tabel 1 Populasi Luas Lahan dan Total GDP Negara Anggota ALBA Tahun 2014**

Negara	Populasi	Luas Lahan (km <sup>2</sup> )	GDP (US\$ Million )
<b>Antigua dan Barbuda</b>	85,632	442	1,280.13
<b>Bolivia</b>	9,119,152	1,098,581	32,996.19
<b>Kuba</b>	11,451,652	110,861	80,656.10
<b>Dominika</b>	72,660	754	65,231.03
<b>Ekuador</b>	14,573,101	256,370	101,726.33
<b>Grenada</b>	109,590	348	911.48
<b>Nikaragua</b>	5,891,199	129,495	11,880.44

<b>Saint Kitts dan Nevis</b>	51,538	261	847.78
<b>Saint Lucia</b>	180,870	617	1,551.92
<b>Saint Vincent dan Grenadines</b>	120,000	389	727.23
<b>Venezuela</b>	28,199,825	916,445	482,359.32
<b>Total ALBA</b>	<b>69,513,221</b>	<b>2,513,337</b>	<b>720,167.95</b>

Sumber: World Bank, 2018

Ditengah posisinya yang terhimpit oleh tekanan Amerika Serikat, Venezuela kemudian melakukan strategi perlawanan melalui ALBA dengan Venezuela yang memanfaatkan posisinya sebagai *regional power* di kawasan tersebut. Adapun strategi perlawanan yang dilakukan Venezuela melalui ALBA ini dianalisa melalui teori kooperatif hegemoni yaitu dengan menguatkan aliansi dalam ALBA itu sendiri.

### **Strategi Kooperatif Hegemoni terhadap Negara Kawasan dalam Mempertahankan Diri terhadap Tekanan Eksternal**

Strategi kooperatif hegemoni berangkat dari pendekatan *ideational institutional realism* yang melihat keterbatasan geopolitik negara dalam sistem internasional bukan sebuah hal yang negatif melainkan sebagai alasan agar negara dapat menggabungkan ide-ide kausal dan keyakinan bersama melalui kerjasama (Pedersen, 2002). Terdapat tiga strategi utama dalam teori kooperatif hegemoni (lihat bagian I.4). Pertama, kapasitas agregasi power yaitu kapasitas negara *core* untuk melibatkan negara *peripheral* dalam proyek politik kawasan yang dipengaruhi oleh faktor unipolaritas kawasan, distribusi power yang ditentukan oleh derajat asimetris dan konsetelasi faktor eksternal. Kedua, kapasitas *power-sharing* yaitu kapasitas pembagian power oleh negara *core* terhadap *peripheral*, yang dipengaruhi oleh empat hal antara lain *balance of fear*, kepercayaan prinsipal, kepercayaan kausal dan *polity structure*. Ketiga, kapasitas komitmen yang dipengaruhi oleh empat hal: (1) biaya non komitmen yang bergantung pada geopolitik, geoekonomi, interdependensi dan persepsi negara; (2) pengaturan konstitusional dan memfasilitasi prosedur partisipasi dalam integrasi regional; (3) kepentingan negara *core* itu sendiri; (4) eksistensi diskurs suportif (Pedersen, 2002).

Secara spesifik strategi kooperatif hegemoni bertujuan mereduksi proses *balancing* serta meningkatkan *bandwagoning* dengan negara-negara kawasan. Hal ini mengimplikasikan pada tiga hal (sesuai dengan tiga strategi kooperatif hegemoni yang telah disebutkan) yaitu: (1) negara *core* melakukan agregasi power dengan negara *core* bersedia membiayai *side payments* dari kerjasama yang dilakukan dalam organisasi regional. Cara ini bertujuan untuk mencegah negara *peripheral* melakukan proses *defection* dalam institusi regional; (2) reduksi *balancing* yang dilakukan melalui strategi *power-sharing* antara negara *core* dengan negara *peripheral*. Reduksi *balancing* dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai kawasan yang bertujuan untuk mendorong proses integrasi melalui pembangunan komunitas kawasan. Pereduksian *balancing* kemudian mendorong negara *core* bertindak sebagai *regional defenders* yang menganggap bahwa kekuatan eksternal dapat mempengaruhi perubahan nilai-nilai kawasan sehingga dapat meningkatkan legitimasi posisi negara *core* sebagai *regional power*. Dengan kata lain dalam proses reduksi *balancing* yang dipengaruhi oleh kekuatan eksternal elemen *balance of fear* merupakan elemen terpenting dalam strategi kooperatif hegemoni; (3) strategi kooperatif hegemoni akan mengikat negara *peripheral* dalam struktur yang ada di kawasan sehingga

meningkatkan *bandwagoning* kawasan dan memunculkan diskursus suportif sebagai bagian dari komitmen dalam organisasi kawasan (Pedersen, 2002).

Berdasarkan penjelasan mengenai strategi kooperatif hegemoni tersebut, penulis kemudian mengambil pembahasan bahwa untuk mempertahankan *status quo* dan dukungan regional, negara *core* menerapkan setidaknya tiga strategi yaitu. Pertama, negara *core* mencegah reduksi *balancing* yang ada di dalam kawasan dengan menaikkan *balance of fear* terhadap negara dominan. Kedua setelah *balancing* dihilangkan maka negara *core* meningkatkan *bandwagoning* dari negara *peripheral* untuk mempertahankan eksistensi diskurs suportif. Ketiga proses *bandwagoning* tersebut bisa dilakukan jika negara *core* menaikkan agregasi power dan komitmennya untuk mencegah proses *defection* dalam organisasi regional.

### **Strategi Reduksi *Balancing* Venezuela dengan Negara Anggota ALBA melalui Peningkatan *Balance of Fear* terhadap Amerika Serikat**

Venezuela memanfaatkan posisinya yang terhimpit oleh tekanan Amerika Serikat untuk meningkatkan *balance of fear* negara ALBA terhadap Amerika Serikat. Hal ini pertama kali tercermin dalam surat terbuka yang dituliskan oleh Maduro kepada warga negara Amerika Serikat dengan menegaskan bahwa Venezuela bukan ancaman bagi negara manapun justru Venezuela menganggap sikap Amerika Serikat yang mengeluarkan Executive Order 13.692 merupakan ancaman bagi Venezuela beserta negara Amerika Latin dan Karibia lainnya. Dalam surat yang diterbitkan dalam surat kabar The New York Times pada 17 Maret 2015, terdapat setidaknya tiga poin yang menyebutkan bahwa Amerika Serikat adalah ancaman bagi negara Amerika Latin dan Karibia terutama negara ALBA antara lain yaitu: (1) Maduro menilai sikap Amerika Serikat yang dianggap tidak adil dan tidak menghormati Piagam Perdamaian Community of Latin American and Caribbean States (CELAC) dan piagam perdamaian internasional; (2) sikap Amerika Serikat menurut Maduro mengingatkan kembali kepada sejarah kelam hubungan Amerika Serikat dengan masyarakat Amerika Latin dan Karibia; (3) Maduro menilai Executive Order 13,692 telah melanggar prinsip kedaulatan yang tertera dalam piagam PBB (Ministerio del Poder Popular Para Relaciones Exteriores, 2015).

Tidak lama setelah surat terbuka tersebut dikeluarkan, pada pertemuan luar biasa ke-4 ALBA tanggal 11 Agustus 2015 Venezuela mengklaim bahwa Amerika Serikat berusaha melakukan sabotase ekonomi Venezuela melalui *vulture plan* atau *vulture funds*. Pada pertemuan tersebut, Maduro menyatakan rasa keterancaman Venezuela dengan memaparkan bukti yaitu berupa laporan dari Kementerian Luar Negeri Venezuela jika pemerintah Amerika Serikat memerintahkan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Caracas untuk mengaplikasikan *vulture plan* (ALBA-TCP, 2015). Namun setelah menolak penerapan *vulture fund* dan kehadiran *vulture investor* pada tahun 2015 dan 2016 dengan bergantung pinjaman kepada Tiongkok, pada 3 November 2017 Maduro mengumumkan bahwa Venezuela sudah tidak lagi dapat membayar hutang luar negerinya. Maduro dalam pidatonya menyatakan bahwa pemerintah Venezuela dan PDVSA akan berusaha untuk merestrukturisasi pembayaran hutang tersebut dengan melakukan pembayaran hutang sekitar US\$ 1,1 miliar dan sisanya Venezuela akan menjual obligasinya melalui *vulture plan*. Permasalahannya kemudian sanksi lanjutan Executive Order 13.692 yang dikeluarkan oleh Trump menyusahkan keberadaan *vulture investor* di Venezuela. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh Venezuela untuk melakukan diplomasinya dengan ALBA karena merasa Amerika Serikat melakukan cara lain untuk menghancurkan perekonomian Venezuela (Thomas Jr., 2017).

Selanjutnya dalam pertemuan khusus dewan permanen OAS di New York pada 5 Mei 2016. Delcy Rodriguez sebagai satu-satunya perwakilan Venezuela yang hadir dalam pertemuan tersebut menyampaikan pidatonya yang mengklaim bahwa ancaman dan bentuk intervensi yang

dilakukan oleh Amerika Serikat bertujuan untuk menjatuhkan pengaturan konstitusi dan proses demokrasi Venezuela. Delcy menjelaskan kondisi yang terjadi di Venezuela tidak sesuai dengan apa yang digambarkan dalam media masa internasional karena Amerika Serikat meminta media masa nya untuk melakukan pengeksposan secara terus menerus terkait situasi di Venezuela yang menjatuhkan citra negara ALBA. Contohnya media masa Washington Post secara eksklusif memberitakan krisis Venezuela selama 30 hari penuh. Delcy juga mengingatkan kepada negara yang hadir (terutama negara ALBA) pada pada tahun 2008 ketika Amerika Serikat melancarkan agresi finansial dengan menyebarkan asumsi di media masa bahwa pemerintah Venezuela tidak dapat mereduksi jumlah masyarakat yang kelaparan, padahal kenyataannya Venezuela telah mereduksi besar-besaran terhadap jumlah masyarakat kelaparan sebagaimana hal tersebut juga diakui oleh PBB dan FAO (Ministerio del Poder Popular Para Relaciones Exteriores, 2016).

Poin penting selanjutnya yang dilakukan Venezuela dalam menaikkan *balance of fear* negara ALBA adalah klaim Venezuela yang menyatakan bahwa Amerika Serikat lah yang berada dibalik dari peningkatan kekerasan politik pihak 'kanan' dengan memberikan bantuan dana cukup besar. Pada tahun 2015, Amerika Serikat disinyalir memberikan bantuan dana sekitar US\$ 4,2 Juta kepada pihak oposisi Venezuela. Sekitar US\$ 849, 223 digunakan oleh pihak oposisi untuk tujuan pemilu dan memiayai kandidat pihak oposisi di Dewan Nasional dana sekitar US\$ 160,813 digunakan untuk mempromosikan reformasi pasar bebas ala neoliberal. Selain itu dana sekitar US\$ 505, 796 digunakan untuk membiayai media masa anti 'kiri' Venezuela. Bahkan tidak hanya di Venezuela Amerika Serikat juga memberikan bantuan dana kepada negara-negara ALBA yang lain seperti Bolivia, Kuba dan Nikaragua (TeleSUR, 2015). Bantuan dana oleh Amerika Serikat ini diberikan semenjak tahun 2009, anggaran dana pada tahun 2010 sekitar US\$ 6 Juta diberikan kepada pihak oposisi untuk mendukung perluasan demokrasi di Venezuela dan memperkuat pengaruh Amerika Serikat dalam masyarakat Venezuela. Adapun secara lebih mendetail dijelaskan pada anggaran dana Amerika Serikat di tahun 2011 yaitu sekitar US\$ 5 juta di berikan untuk mendukung ekonomi Venezuela dengan US\$ 1 Juta dikhususkan untuk mendukung kompetisi politik dan pembangunan konsensus dalam pemerintahan Venezuela (TeleSUR, 2016).

Strategi *balance of fear* semakin mudah dilakukan oleh Venezuela ketika Amerika Serikat mengeluarkan ancaman intervensi militer pada tahun 2017. Dalam pertemuan luar biasa Dewan Politik ALBA pada 25 Agustus 2017, Maduro menyatakan bahwa sudah bukan hal yang asing bagi ALBA jika Amerika Serikat akan melakukan intervensi militer di negara-negara Amerika Latin dan Karibia dikarenakan sumber daya alam yang melimpah terutama di Venezuela dengan fakta bahwa Venezuela masih menjadi pemasok utama dalam ALBA (TeleSUR, 2017). Selain itu dalam wawancara khusus yang dilakukan di Moscow, Maduro menyatakan bahwa Trump harus paham jika ancaman intervensi militer ini bukan lelucon belaka. Hal ini dikarenakan selain tidak memiliki kekuatan militer yang sebanding dengan Amerika Serikat, ancaman intervensi militer ini akan mengganggu stabilitas keamanan di Venezuela bahkan negara-negara ALBA lainnya (PBS News Hour, 2017).

Terakhir, Venezuela mengklaim adanya langkah agresif Amerika Serikat dalam menyikapi krisis Venezuela. Maduro Maduro tidak dapat memungkiri bahwasannya, sanksi finansial yang dibebankan Trump kepada Venezuela justru membuat Venezuela lebih independen dan kemungkinan keluar dari krisis ekonomi jauh lebih besar (Ulmer dan Lawder, 2017). Akan tetapi pemberian sanksi tersebut juga berdampak pada Kuba dan Nikaragua yang merupakan aliansi terkuat Venezuela di kawasan tersebut. Kuba dan Nikaragua mendapatkan tekanan dari Amerika Serikat untuk melengserkan pemerintahan Sosialis di kedua negara tersebut. Menurut Maduro cara Amerika Serikat tersebut merupakan refleksi dari keberlanjutan proses imperialisme. Hal ini dikarenakan jika Amerika Serikat berhasil melengserkan pemerintahan sosialis di Venezuela, Kuba dan Nikaragua maka selanjutnya akan mudah bagi Amerika Serikat untuk memberikan

pengaruhnya dan mengontrol setiap negara di kawasan Amerika Latin dan Karibia (Koerner, 2017).

### **Strategi Venezuela dalam Meningkatkan *Bandwagoning* terhadap Negara ALBA untuk Mempertahankan Eksistensi Diskursus Suportif**

Dalam meningkatkan *bandwagoning* terhadap negara anggota ALBA, Venezuela selalu melakukan proses diplomasi yang menekankan hasil kerjasama positif ALBA dan PETROCARIBE. Salah satu program yang mengalami keberhasilan adalah program literasi 'Yo Si Puedo' atau disebut sebagai *Robinsson Mission* dan program pengobatan gratis melalui *Miracle Mission*. Maduro dalam proses diplomasinya juga kerap membandingkan keberhasilan program sosial yang dijalankan oleh kerjasama ALBA dan PETROCARIBE dengan program OAS yang menurut Maduro cukup kontras. Untuk menjelaskan hal ini, Maduro mengambil contoh sikap diam OAS terkait pemberontakan di Guatemala (1954), Republik Dominika (1966) dan kasus intervensi Amerika Serikat di Kuba (1961), bahkan OAS juga mengabaikan hak asasi masyarakat indigenous di Honduras, Mexico dan Kolombia yang merupakan sekutu Amerika Serikat. Hal tersebut berbanding terbalik dengan sikap Venezuela yang selalu responsif dalam permasalahan apapun yang terjadi di Kawasan (Granma, 2017).

Selanjutnya, Venezuela menekankan agresifitas media Barat mengenai krisis Venezuela dan permasalahan domestik di negara lainnya telah mendiskreditkan proses revolusi Bolivarian. Delcy Rodriguez, menilai bahwa media berperan penting dalam proses *power-sharing* di suatu negara, namun tidak adanya regulasi khusus dalam badan organisasi multilateral yang mengatur peran media pada sistem internasional. Hal ini yang membuat negara-negara ALBA menurut Delcy sering kali ditempatkan pada posisi yang serba salah karena negara bisa saja dalam suatu kondisi tidak dapat melakukan pembelaan kepada dirinya sendiri. Pemerintah Venezuela mencoba melakukan proses diplomasi kepada masyarakat internasional melalui media masa TeleSUR yang pada era Pemerintahan Maduro di rombak secara total untuk menjadi sarana pemberitaan lebih bersahabat dan jauh dari kesan propaganda. Akan tetapi, TeleSUR kemudian masih dianggap oleh media Barat sebagai sarana propaganda karena dinilai tidak menampilkan fakta sesungguhnya kondisi Venezuela, padahal kenyataannya TeleSUR telah menampilkan fakta yang sesungguhnya. Adapun hal tersebut bertolak belakang dengan yang diberitakan oleh media-media Barat yang juga cenderung monoton mengekspos kekerasan politik yang dilakukan oleh pihak kanan dan cenderung lebih banyak menyertakan pendapat pihak kanan (TeleSUR TV, 2016).

Selain itu dalam strategi peningkatan *bandwagoning*nya, Venezuela juga meminta negara-negara ALBA bertindak sebagai mediator dari proses dialog antara Venezuela dengan Amerika Serikat dan pihak oposisi. Dengan Amerika Serikat, dalam beberapa pidatonya Maduro mengakui bahwa Venezuela sudah pernah meminta Amerika Serikat untuk melakukan dialog secara bilateral dengan menunjuk Diosdado Cabello sebagai ketua delegasi komisi dialog semenjak tahun 2014 namun tidak dihiraukan. Sedangkan dengan pihak oposisi, negara-negara ALBA diminta menjadi mediator karena melihat ALBA bukanlah aktor eksternal dalam politik domestik Venezuela melainkan sebuah satu kesatuan yang kuat karena adanya integrasi lanjut dalam kawasan. Keterlibatan ALBA dalam proses dialog ini juga dapat meningkatkan bargaining position negara-negara anggota ALBA yang didominasi oleh negara kecil dalam sistem internasional (ALBA-TCP, 2015).

Peningkatan solidaritas yang didasarkan pada sejarah kemerdekaan negara Amerika Latin merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan *bandwagoning* kawasan. Venezuela menekankan adanya sejarah kemerdekaan melalui sejarah perjuangan Ayacucho dan Simon Bolivar. Dalam beberapa pidatonya Maduro menyebutkan bahwasannya solidaritas ditingkat

dengan mengutamakan prinsip kebebasan didalamnya, sebagaimana pahlawan-pahlawan seperti Bolivar dan Ayacucho telah membebaskan dan memberikan semangat kemerdekaan kepada masyarakat Amerika Latin (ALBA-TCP, 2015). Menteri Luar Negeri Venezuela (pada tahun 2017), Jorge Arreaza dalam pidatonya juga menilai bahwa perjuangan ALBA saat ini sama dengan yang terjadi pada era perjuangan Ayacucho dan Simon Bolivar yaitu melawan imperialisme dari negara Barat. Sehingga penting disini agar ALBA tidak boleh membuat kesalahan yang sama seperti halnya masyarakat Amerika Latin di awal abad ke-20 yang jatuh ke tangan pihak imperialis (Granma, 2017).

Terakhir yaitu diselenggarakannya *We are all Venezuela day* yang merupakan strategi peningkatan *bandwagoning* melalui proses pergerakan sosial. Venezuela mengadakan pertemuan tingkat tinggi internasional di Caracas pada 16 hingga 19 September dengan 197 delegasi yang merepresentasikan organisasi politik dan sosial untuk mendiskusikan perdamaian dan solidaritas internasional terhadap Venezuela. Pertemuan ini diselenggarakan dengan tujuan menunjukkan kepada dunia bahwa tidak hanya Venezuela saja yang menolak intervensi pihak imperial melainkan seluruh masyarakat dunia. Maduro menjelaskan bahwa inti dari pertemuan ini menyatakan solidaritas dengan menempatkan posisi sebagai masyarakat Venezuela. Oleh karena itu dalam proses nya, delegasi yang hadir membentuk beberapa inisiatif kampanye internasional baik itu secara langsung maupun jaringan media sosial yang dapat diungkapkan melalui berbagai macam bahasa (TeleSUR, 2017).

### **Strategi Agregasi Power Venezuela dalam ALBA untuk Mencegah Terjadinya Defection dalam Kawasan**

Strategi agregasi power yang dilakukan Venezuela adalah melalui peningkatan kerjasama ALBA dengan PETROCARIBE untuk mengembangkan proyek kawasan di bidang sosial. Paska terjadinya krisis ekonomi di Venezuela, Venezuela menginisiasi pembentukan Zona Ekonomi PETROCARIBE yang secara resmi dideklarasikan pada ulang tahun ke-10 PETROCARIBE pada Juni 2015. Tujuannya adalah memudahkan dalam meningkatkan pembangunan sosial di negara-negara kawasan (terutama ALBA), menciptakan kemandirian perekonomian negara-negara Karibia, penguatan pertukaran budaya dan kerjasama lingkungan. Maduro dalam pidatonya mengungkapkan bahwa PETROCARIBE merupakan salah satu proyek kawasan dalam sejarah Karibia yang dapat memunculkan dampak positif pada kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat kawasan. PETROCARIBE menurut Maduro telah menjadi proyek dalam pencapaian kesejahteraan, pembangunan yang seimbang terhadap stabilitas di Karibia. Badan pengaturan PETROCARIBE memiliki mekanisme kerjasama yang lebih besar daripada menjaga keamanan pasokan energi karena usaha yang dilakukan oleh PETROCARIBE bertujuan untuk mengangkat jutaan manusia yang tinggal di 14 negara untuk keluar dari penderitaan. Sehingga sifat PETROCARIBE ini jauh lebih humanistik, lebih dekat dan menghormati masyarakat dan bertujuan untuk menciptakan solidaritas disetiap manusia, oleh karena itu PETROCARIBE bukan hanya sekedar sarana diplomasi minyak Venezuela saja melainkan sebagai Zona Ekonomi baru di Amerika Latin (Caribflame, 2015).

Untuk mewujudkan Zona Ekonomi baru, Venezuela kemudian mentandatangani beberapa perjanjian energi dan sosial dalam pertemuan luar biasa ke-4 Dewan Politik ALBA pada 10 Agustus 2015 yang sudah memiliki pendanaan finansial dari inisiatif korporasi energi PETROCARIBE dan Bank of ALBA. Maduro menyebutkan beberapa proyek telah ditandatangani antara lain yaitu, (1) membangun konstruksi energi angin dengan kapasitas produksi 1,5 megawatt; (2) pembangunan klinik kesehatan dan perbaikan produksi pada sektor agrikultur di Dominika; (3) memasang panel solar di beberapa sekolah umum dan konstruksi perumahan di St. Kitts dan Nevis; (4) membangun dan rehabilitasi sekolah di Grenada dan membangun gedung

olahraga di St. Vincent dan Grenadines serta membangun rumah bagi tunawisma di St. Lucia. Pembangunan fasilitas-fasilitas ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari negara-negara Karibia, sebagaimana menurut Maduro setiap orang memiliki hak untuk mengembangkan diri dan secara bersama-sama pembangunan akan dicapai (Escambray, 2015).

Laporan dari FAO pada tahun 2016, ALBA dan PETROCARIBE tercatat telah berhasil mengembangkan proyek kawasan yang diinisiasi oleh Venezuela terutama di negara-negara Karibia. Pertama dapat dilihat dari Antigua dan Barbuda, semenjak Juni 2015 Petroleos de Venezuela Caribe Antigua y Barbuda (PDVCAB) bekerjasama dengan ALBA Caribe Fund mengembangkan proyek yang bergerak di area ketahanan pangan antara lain yaitu: (1) People's Benefit Program, yang bertujuan untuk membantu keluarga miskin memenuhi kebutuhan pangan dan produksi pangan untuk menciptakan kualitas hidup lebih baik. Program ini memberikan subsidi sekitar US\$ 80 kepada setiap keluarga dengan pendapatan rata-rata kurang dari US\$ 300; (2) rehabilitasi pada tanaman desalinasi di Crabbes (wilayah Antigua) dan Barbuda yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas air, mereduksi dan memperluas jaringan distribusi termasuk diantaranya peningkatan jumlah bantuan US\$ 8 juta pada tahun 2015; (3) yaitu meningkatkan peran anak muda dalam bidang agrikultur, tujuan dari program ini adalah untuk memperluas lapangan pekerjaan serta meningkatkan program agrikultur (FAO, 2016).

Selanjutnya yaitu Dominika melalui pernyataan dari Menteri Perumahan, Tanah, Pemukiman dan Sumber Perairan Reginald Austrid bahwa Dominika telah menerima manfaat dari PETROCARIBE dan ALBA lebih dari US\$ 76 juta hingga tahun 2016. Adapun jumlah uang tersebut telah berkontribusi dalam berhasilnya implementasi program pembangunan ekonomi dan sosial di negara tersebut. Terdapat tiga proyek utama PETROCARIBE dan ALBA di Dominika yang memberi keuntungan cukup besar adalah: (1) Waitukubuli LPG merupakan tempat pengisian bahan bakar dan pabrik distribusi yang terletak di desa Jimmit dengan kapasitas sekitar 38 MDB. Pabrik ini dibangun oleh PETROCARIBE untuk mengembangkan pasar lokal Dominika terutama untuk memenuhi kebutuhan gas pada beberapa sektor yang membutuhkan; (2) pembangunan program untuk masyarakat Kalinago Caribbean dengan memberikan kredit pinjaman untuk proses pengembangan pertanian. Hingga pada tahun 2016, FAO mencatat terdapat sekitar 2000 kredit yang diberikan oleh ALBA kepada masyarakat di wilayah tersebut; (3) mengembangkan proyek perternakan dengan membangun produksi unggas dan babi serta menciptakan lahan budi daya ikan (FAO, 2016).

Grenada merupakan negara ALBA yang paling bergantung pembangunan sosialnya pada PETROCARIBE Funds for Social Development yang didanai oleh *ALBA Caribe Fund*. Beberapa program pembangunan sosial yang dibangun oleh Venezuela adalah sebagai berikut. Pertama yaitu School Feeding Program (SFP) yang telah beroperasi semenjak tahun 2008. Hingga tahun 2016, sekitar US\$ 1,1 juta telah diimplementasikan dalam pembangunan taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga pemasokan gratis makanan gratis bagi pelajar. Selain meningkatkan potensi sumber daya manusia di Grenada, SFP telah memperbaiki pengetahuan produksi makanan lokal, misalnya pemberian informasi tentang nutrisi makanan; mempromosikan pengimplementasian tanaman sayur sekolah, serta membantu pembangunan infrastruktur dan peralatan dasar sekolah. Kedua, Farm Labour Support Program (FLSP) yaitu bertujuan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dibidang pertanian dan meningkatkan produksi makanan lokal seperti coklat dan pala. FAO membuktikan bahwa dari tahun 2012 hingga 2016, program ini telah memperluas sekitar 890 hektar untuk lahan pertanian termasuk diantaranya 607 hektar tanaman coklat, 141,6 hektar pala, dan 51,4 hektar buah-buahan. Ketiga, program Hugo Chavez LPG Cylinder Filling Plant yang merupakan program kerjasama keamanan energi dan dibentuk karena adanya gabungan kepemilikan antara perusahaan PDV Grenada Ltd. dengan PETROCARIBE. Semenjak pertama kali dibentuk pada tahun 2015, Venezuela telah menginvestasikan sekitar US\$ 3,9 juta untuk memenuhi kapasitas cadangan minyak sekitar 1200 barrels (FAO, 2016).



St. Kitts dan Nevis merupakan salah satu negara yang mendapatkan keuntungan dari kerjasama ALBA dan PETROCARIBE. Semenjak bergabung dengan ALBA pada tahun 2014 dan PETROCARIBE pada tahun 2005, St. Kitts dan Nevis memperoleh manfaat positif dalam pembangunan sosial antara lain yaitu. Pertama, School Food Program (SFP) yang berfokus pada perbaikan makanan anak termasuk diantaranya menambahkan jumlah buah-buahan dan sayuran dalam menu sehari-hari anak dan telah berkontribusi pada peningkatan nutrisi 800 anak. Selain itu, program ini juga meningkatkan pendapatan petani-petani kecil yang memproduksi buah-buahan dan sayur-sayuran lebih banyak yaitu sekitar 20 metric tons makanan pada tahun 2015. Kedua yaitu *ALBA Food*, di inisiasi oleh Venezuela untuk merespon terjadinya krisis yang disebabkan oleh tingginya harga pangan. Salah satu cara yang dilakukan adalah berfokus pada perkembangan petani termasuk diantaranya nelayan dan petani SFP. Ketiga yaitu dilakukan oleh *ALBA Caribe Fund* dengan memperbaiki kondisi kehidupan populasi 'yang rentan'—buruh yang di PHK dari industri gula, korban dari bencana alam dan masyarakat miskin melalui 3 proyek pembangunan rumah (pembangunan, perluasan dan perbaikan rumah) (FAO, 2016).

Nikaragua merupakan negara yang paling bergantung dengan Venezuela melalui program ALBA dan PETROCARIBE, hal ini dapat dilihat dari banyaknya program pembangunan sosial antara lain. Pertama yaitu Zero Usury yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi wanita agar mendapatkan pekerjaan dan dapat mengakses sistem finansial internasional. Dalam hal ini terdapat sekitar peminjaman dana sekitar 137 hingga US\$ 367 dengan bunga rendah yang diberikan kepada janda yang sumber perekonomiannya bergantung pada bisnis kecil-kecilan. Terdapat sekitar 39.96 juta antara 2007 hingga 2015 dan sekitar 66,786 wanita yang mendapatkan manfaat positif dari program kerjasama. Kedua yaitu "Christian, Socialist and Solidary" Special Plan for the Production of Basic Grains (CRISSOL) yang sebenarnya memiliki metodologi dari program Zero Usury tapi dengan pihak manapun bebas terlibat. Total investasi yang dilakukan Venezuela dan ALBA sekitar US\$ 36.07. Ketiga Food Program for the People yang merupakan program dibawah tanggung jawab ENABAS bertujuan untuk menjamin akses makanan pokok, jagung, kacang, beras, gula dan minyak dengan harga yang seadilnya dan dikhususkan pada keluarga miskin. Supply dilakukan dengan melalui 3,817 jaringan distribusi baik itu didaerah perkotaan dan pedesaan. Antara tahun 2007 hingga 2016, FAO menjelaskan bahwa sekitar 236,842 warga yang mendapatkan manfaatnya dan per tahun 2015, ALBA Caribe Fund telah meningkatkan nilai investasi sebesar 120.89 juta (FAO, 2016).

Terakhir, yaitu St. Vincent dan Grenadines. Titik balik meningkatnya kerjasama antara St. Vincent dan Grenadines dengan Venezuela adalah ketika terjadinya penurunan ekspor agrikultur ke Inggris dan negara-negara Eropa lainnya. St. Vincent dan Grenadines yang bekerjasama dengan PETROCARIBE dan Venezuela mendirikan Farmers Support Company Ltd. (FSC) yang bertujuan untuk memberikan pinjaman kepada petani dengan tingkat bunga 2% agar petani dapat melakukan akuisisi supply hasil pertanian dan pembayaran tenaga kerja pertanian dalam proses produksi lahan. Total petani yang teregistrasi pada akhir 2014 hingga awal 2015 mencapai 6500 dan produksi pertanian yang dibiaya antara lain pisang raja, singkong, kentang manis, garut dan cabai selain itu termasuk juga ternak sapi dan kambing. Dampak yang dihasilkan kurang lebih 313 wanita dan 49 anak muca di usia 18 hingga 35 memiliki pekerjaan. Kedua, kerjasama ketahanan energi melalui Hugo Chavez Fuel Storage and Distribution Plant yang dimulai pada April 2015 dengan Venezuela memasok 34 ribu barel minyak dan dua tank LPG dengan kapasitas seribu barel sekali isi. Adapun tank ini bertujuan sebagai bagian proses distribusi gas rumah tangga dengan harga yang lebih murah (FAO, 2016).

Tidak cukup sampai disitu, pada tahun 2015 Venezuela menggandeng Food Agricultural Organization (FAO) untuk bekerjasama dengan ALBA dan PETROCARIBE membentuk program *Seguridad y Soberania Alimentaria y Nutricional Para America Latina y El Caribe* (SANA) pada

tahun 2015. SANA merupakan program kerjasama triangular dalam bidang ketahanan pangan dan kebutuhan nutrisi. SANA mendukung *Hugo Chavez Action Plan* untuk mengurangi tingkat masyarakat kelaparan dan kemiskinan, meningkatkan pergerakan sosial dan membentuk pertukaran komplementer pangan dan produk pangan negara Amerika Latin dan Karibia. Venezuela dalam hal ini tidak hanya mengimplementasikan high-impact initiatives dalam ketahanan pangan bagi masyarakatnya sendiri dan mengalokasikan dana sekitar US\$ 12 juta. Melainkan menempatkan diri sebagai partner utama dalam beberapa program South-South Cooperation yang bertujuan untuk mencapai perdamaian dalam membebaskan kelaparan dari masyarakat Amerika Latin dan Karibia. Kepercayaan diri Venezuela dalam mengemban program tersebut tidak hanya disebabkan oleh posisinya sebagai negara dengan pendapatan yang cukup tinggi di kawasan tersebut namun Venezuela telah melampaui standar Millenium Development Goal (MDG) dalam bidang kelaparan dengan berhasil menurunkan tingkat kelaparan di kawasan Amerika Latin sebesar 5% melalui peningkatan integrasi kawasan dan kerjasama internasional (FAO, 2015).

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk melawan tekanan Amerika Serikat, Venezuela yang juga berada dalam krisis ekonomi dan kemanusiaan menerapkan tiga strategi kooperatif hegemoni terhadap negara-negara yang tergabung dalam ALBA antara lain: reduksi *balancing* dengan negara anggota ALBA melalui *balance of fear* terhadap Amerika Serikat, peningkatan *bandwagoning* untuk mempertahankan eksistensi diskurs suportif negara ALBA dan agregasi power Venezuela dalam ALBA. Pertama yaitu strategi reduksi *balancing* melalui peningkatan *balance of fear*, adapun strategi ini kemudian menimbulkan stigma negatif dari negara anggota ALBA dan memicu adanya penolakan terhadap setiap sanksi yang diberikan Amerika Serikat kepada Venezuela. Kedua yaitu strategi peningkatan *bandwagoning*, strategi peningkatan *bandwagoning* yang dilakukan oleh Venezuela melalui proses *power-sharing* dengan menekankan lima prinsip utama kawasan yaitu solidaritas, komplementaritas, untuk mencapai keuntungan bersama, anti-imperialisme dan berorientasi pada ideologi sosialis. Ketiga yaitu strategi agregasi power Venezuela, dalam strategi tersebut Venezuela menekankan adanya pencapaian *regional public goods*. *Regional public goods* yang dimaksud dalam proyek ALBA disini adalah proyek-proyek kawasan yang diciptakan untuk mencapai *final goods* yaitu kesetaraan global, menurunkan angka kemiskinan kawasan dan terciptanya perdamaian dengan negara-negara dominasi.

Untuk mempertahankan diri dari tekanan eksternal, Venezuela yang menggunakan strategi kooperatif hegemoni berhasil mendapatkan dukungan dari negara kawasan. Sebagaimana Venezuela selalu menolak sebutan krisis kemanusiaan dan menyatakan bahwa Amerika Serikat menyebabkan krisis ekonomi yang terjadi sehingga kekerasan politik domestik Venezuela meningkat semenjak pemberontakan yang terjadi pada pemerintahan Hugo Chavez tahun 2002. Venezuela disini juga memanfaatkan posisinya sebagai *regional power* yang mengalami krisis untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara ALBA dan menekankan pentingnya kedaulatan negara agar negara-negara dunia tetap menghormati rezim pemerintahan Maduro. Selain itu, strategi Venezuela ini dapat dengan mudah diterapkan karena negara-negara ALBA kebanyakan juga mengalami pertentangan dengan Amerika Serikat dan cukup skeptis terhadap keberadaan OAS sendiri, misalnya Kuba, Nikaragua dan negara-negara Karibia lainnya. Adanya pertentangan antara negara-negara ALBA lainnya dengan Amerika Serikat ini juga dipicu oleh sikap agresifitas Amerika Serikat dalam menyikapi pemerintah kiri di Amerika Latin sebagai bentuk *balance of power* terhadap keberadaan Tiongkok dan Rusia.

### Daftar Pustaka

#### Buku

Harris, David dan Diego Azzi. 2004. *ALBA Venezuela's Answer to "Free Trade": the Bolivarian Alternative for the Americas*. Sao Paulo: Alianza Social Continental, hlm. 5-16

### **Jurnal dan Jurnal Daring**

Pedersen, Thomas. 2002. "Cooperative Hegemony: Power, Ideas and Institutions in Regional Integration", dalam *Review of International Studies*, Vol. 28, No. 4 (Oct., 2002), hlm. 677-696

### **Artikel Daring**

- Al Jazeera. 2017. *Delcy Rodriguez: No humanitarian crisis in Venezuela*. Tersedia dalam: <http://www.aljazeera.com/programmes/talktojazeera/2017/09/delcy-rodriguezhumanitarian-crisis-venezuela-170907060655166.html> (diakses pada 9 Oktober 2017)
- ALBA-TCP. 2015. *Declaration of the IX Extraordinary ALBA-TCP Summit* (Online). Tersedia dalam: [www.portalalba.org/declaracion-de-la-ix-cumbre-extraordinaria-del-alba-tcp/](http://www.portalalba.org/declaracion-de-la-ix-cumbre-extraordinaria-del-alba-tcp/) (diakses pada 22 Desember 2017)
- Caribflame. 2015. *In 10 years Petrocaribe transformed economic and social situation of the region* (Online). Tersedia dalam <http://www.caribflame.com/2015/07/in-10-years-petrocaribe-transformed-economic-and-social-situation-of-the-region/> (diakses pada 1 Mei 2018)
- Casey, Nicolas. 2017. *Trump's Threat Against Maduro Unites Latin America, Against U.S.* (Online). Tersedia dalam: <https://www.nytimes.com/2017/08/14/world/americas/trump-venezuela-maduro-latin-america.html> (diakses pada 28 Februari 2018)
- Escambray Cuba. 2016. *Raul Castro: Supporting Venezuela Means Fighting for Latin American and Caribbean Emancipation* (Online). Tersedia dalam: <http://en.escambray.cu/2016/raul-castro-supporting-venezuela-means-fighting-for-latin-american-and-caribbean-emancipation/> (diakses pada 15 April 2018)
- FAO. 2015. *SANA will support the Hugo Chávez Action Plan for the Eradication of Hunger and Poverty, strengthen social movements and create the complementary exchange of food and food products* (Online). Tersedia dalam: <http://www.fao.org/americas/noticias/ver/en/c/283757/> (diakses pada 2 Mei 2018)
- Granma. 2017. *Unity to strengthen ALBA* (Online). Tersedia dalam: <http://en.granma.cu/mundo/2017-03-07/unity-to-strengthen-alba> (diakses pada 1 Mei 2018)
- Koerner, Lucas. 2017. *Venezuelan Opposition Backs US Sanctions amid International Condemnation* (Online). Tersedia dalam: <https://venezuelanalysis.com/news/13333> (diakses pada 15 Februari 2018)
- Ministerio del Poder Popular Para Relaciones Exteriores. 2015. *President Maduro published a letter in today's NYT to the people of the US: "Venezuela is not a Threat"* (Online). Tersedia dalam: [http://eeuu.embajada.gob.ve/index.php?option=com\\_content&view=article&id=385%3Acarta-publicada-hoy-en-el-new-york-times-para-el-pueblo-de-los-estados-unidos-venezuela-no-es-una-amenaza&catid=2%3Anoticias-de-venezuela-en-eeuu&Itemid=18&lang=en](http://eeuu.embajada.gob.ve/index.php?option=com_content&view=article&id=385%3Acarta-publicada-hoy-en-el-new-york-times-para-el-pueblo-de-los-estados-unidos-venezuela-no-es-una-amenaza&catid=2%3Anoticias-de-venezuela-en-eeuu&Itemid=18&lang=en) (diakses pada 19 Desember 2017)

- 
- \_\_\_\_\_. 2016. *Foreign Minister Rodriguez demonstrated the truth of Venezuela at the OAS* (Online). Tersedia dalam: [http://eeuu.embajada.gob.ve/index.php?option=com\\_content&view=article&id=554%3Aacanciller-rodriguez-demostró-la-verdad-de-venezuela-en-la-oea-&catid=2%3Anoticias-de-venezuela-en-eeuu&Itemid=18&lang=en](http://eeuu.embajada.gob.ve/index.php?option=com_content&view=article&id=554%3Aacanciller-rodriguez-demostró-la-verdad-de-venezuela-en-la-oea-&catid=2%3Anoticias-de-venezuela-en-eeuu&Itemid=18&lang=en) (diakses pada 23 Februari 2018)
- National Archives. 2015. *Executive Order—Blocking Property and Suspending Entry of Certain Persons Contributing to the Situation in Venezuela* (Online). Tersedia dalam: [obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2015/03/09/executive-order-blocking-property-and-suspending-entry-certain-persons-c](http://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2015/03/09/executive-order-blocking-property-and-suspending-entry-certain-persons-c) (diakses pada 13 Februari 2018)
- PBS News Hour. 2017. *Maduro: Trump has 'no right' to joke about military action in Venezuela* (Video File Online). Tersedia dalam: <https://www.pbs.org/newshour/show/maduro-trump-no-right-joke-military-action-venezuela> (diakses pada 31 Maret 2018)
- Pedersen, Thomas. 2002. "Cooperative Hegemony: Power, Ideas and Institutions in Regional Integration", dalam *Review of International Studies*, Vol. 28, No. 4 (Oct., 2002), hlm. 677-696
- Pedraza, David Gracia. 2016. *OAS Calls for Wider and Stronger Sanctions Against Venezuela* (Online). Tersedia dalam: <https://www.latinamericanpost.com/index.php/international-relations-latam/19811-oas-calls-for-wider-and-stronger-sanctions-against-venezuela> (diakses pada 13 Februari 2018)
- TeleSUR. 2015. *US Has Budgeted \$49M for Venezuelan Right-Wing Since 2009* (Online). <https://www.telesurtv.net/english/news/US-Has-Budgeted-49M-for-Venezuelan-Right-Wing-Since-2009-20170517-0018.html> (diakses pada 22 Mei 2018)
- \_\_\_\_\_. 2016. *Maduro Warns of New US-Backed 'Plan Condor' Against Left Govts* (Online). Tersedia dalam: <https://www.telesurtv.net/english/news/Maduro-Warns-of-New-US-Backed-Plan-Condor-Against-Left-Govts-20160518-0011.html> (diakses pada 23 Februari 2018)
- \_\_\_\_\_. 2017. *86% of Venezuelans Reject Foreign Military Intervention* (Online). Tersedia dalam: <https://www.telesurtv.net/english/news/86-of-Venezuelans-Reject-Foreign-Military-Intervention-20170815-0025.html> (diakses pada 13 Februari 2018)
- \_\_\_\_\_. 2017. *Global Leaders Celebrate World Solidarity Day With Venezuela* (Online). Tersedia dalam: <https://www.telesurtv.net/english/news/Global-Leaders-Celebrate-World-Solidarity-Day-With-Venezuela-20170916-0003.html> (diakses pada 1 Mei 2018)
- Thomas Jr., Landon. 2017. *Venezuelan Debt Now Has the Vultures Circling* (Online). Tersedia dalam: <https://www.nytimes.com/2017/11/14/business/venezuela-debt-investors.html> (diakses pada 27 Mei 2018)
- Ulmer, Alexandra dan David Lawder. 2017. *Trump slaps sanctions on Venezuela; Maduro sees effort to force default* (Online). Tersedia dalam: <https://www.reuters.com/article/us-usa-venezuela-sanctions/trump-slaps-sanctions-on-venezuela-maduro-sees-effort-to-force-default-idUSKCN1B5216> (diakses pada 13 Februari 2018)
- White House. 2017. *Presidential Executive Order on Imposing Sanctions with Respect to the Situation in Venezuela* (Online). Tersedia dalam: <https://www.whitehouse.gov/presidential-actions/presidential-executive-order-imposing-sanctions-respect-situation-venezuela/> (diakses pada 28 Februari 2018)

Worstell, Tim. 2016. *Congratulations to Venezuela – IMF Predicts Inflation of 1,600% in 2017* (Online). Tersedia dalam: <https://www.forbes.com/sites/timworstell/2016/07/19/congratulations-to-venezuela-imf-predicts-inflation-of-1600-in-2017/> (diakses pada 11 Mei 2017)

**Lain-lain**

FAO. 2016. *PETROCARIBE: 10 Years of Struggle Against Hunger and Poverty* (Online pdf)  
Tersedia dalam: [www.fao.org/3/a-i4918e.pdf](http://www.fao.org/3/a-i4918e.pdf) (diakses pada 30 April 2018)

TeleSUR TV. 2016. *ALBA-TCP se solidariza con Venezuela ante ataques de derecha mundial* (Video File Online). Tersedia dalam: <https://videos.telesurtv.net/video/555235/alba-tcp-se-solidariza-con-venezuela-ante-ataques-de-la-derecha-mundial/> (diakses pada 15 April 2018)